

Struktur Fisik dan Batin Puisi dalam Perspektif Multimodalitas pada Kanal YouTube Fiksionalisme

Physical and Inner Structures of Poetry from a Multimodal Perspective on the Fiksionalisme YouTube Channel

Arif Wahyu Widodo*, Sovia Wulandari, Yoga Mestika Putra, Irma Suryani, Dwi Rahariyoso

Universitas Jambi, Indonesia

* wahwidodoa@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed conventional text-based poetry into a form of digital literature that integrates textual, auditory, and visual elements. This study aims to describe the physical and inner structures of poetry from a multimodal perspective on the Fiksionalisme YouTube channel. The research employed a qualitative descriptive method using a structuralist approach to poetry. The data consisted of words, phrases, lines, and multimodal elements, including audio and visual components, collected through observation, note-taking, and screenshot documentation techniques. The findings reveal that the physical structure of the poems is characterized by the use of connotative and metaphorical diction, dominant figurative language (metaphor, personification, hyperbole, and simile), natural free rhyme, and dynamic digital typography. The inner structure predominantly reflects themes of love, longing, admiration, and inner conflict, accompanied by romantic-melancholic tones and reflective atmospheres. From a multimodal perspective, vocal intonation, background music, and visual imagery function as integral meaning-making resources that reinforce emotional expression and audience engagement. These findings demonstrate that poetry presented on the Fiksionalisme YouTube channel represents a contemporary form of digital literature in which linguistic and multimodal elements interact synergistically to enrich literary aesthetics and appreciation in the digital era.

Keywords

Digital Literature;
Poetry Structure;
Physical Structure;
Inner Structure;
Multimodality

Article History

Received: 2026-06-02
Accepted: 2026-06-08

Copyright © 2026, Widodo et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v5i1.540](https://doi.org/10.56113/takuana.v5i1.540)

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ekspresi dari kreativitas dan imajinasi manusia yang lahir dari perenungan terhadap kehidupan, baik secara individual maupun sosial. Menurut Wellek dan Warren (2016), dalam beberapa perspektif, sastra dianggap sebagai representasi dari pengalaman hidup manusia yang dipenuhi dengan nilai budaya dan keindahan. Untuk

memahami aspek-aspek ini, studi mendalam tentang karya sastra diperlukan karena sastra mampu merepresentasikan cara manusia memahami, merasakan, dan menafsirkan realitas zamannya. Salah satu jenis karya sastra yang menonjol adalah puisi, dikenal karena kepekatannya dan kedalaman maknanya dalam menyampaikan pesan. Menurut Pradopo (2017), puisi adalah sebuah bentuk struktur yang dibentuk melalui penggunaan bahasa yang dipadatkan, dipilih secara cermat, dan disusun dengan mempertimbangkan aspek bunyi, irama, serta makna simbolik. Kepadatan bahasa tersebut menjadikan puisi kaya akan tafsir dan menjadikannya relevan untuk diteliti secara mendalam. Aminuddin (2015) juga menegaskan bahwa puisi merupakan media ekspresi perasaan dan pikiran yang tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol bahasa yang estetik.

Pentingnya meneliti puisi terletak pada kemampuannya merepresentasikan pengalaman batin manusia secara mendalam. Puisi sering kali menjadi ruang bagi penyair untuk menyuarakan kegelisahan, kritik sosial, refleksi eksistensial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Damono (2009), karya sastra, termasuk puisi, tidak pernah lahir dalam ruang kosong, melainkan selalu berhubungan dengan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan demikian, kajian puisi tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ideologis.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, puisi mengalami transformasi bentuk dan medium penyampaian Rizalda (2020). Jika sebelumnya puisi lebih banyak hadir dalam bentuk konvensional berupa teks tertulis dalam buku atau media cetak, kini puisi berkembang menjadi bentuk-bentuk baru yang memanfaatkan media digital. Ratna (2013) menyatakan bahwa perkembangan media baru telah mendorong lahirnya sastra digital yang menghadirkan cara baru dalam produksi, distribusi, dan apresiasi karya sastra. Salah satu bentuk sastra digital tersebut adalah puisi yang menggabungkan unsur audio dan visual. Dalam puisi jenis ini, pembacaan puisi tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga didukung oleh intonasi suara, musik latar, dan visualisasi gambar Rachmayanti (2019).. Hal ini menjadikan puisi audio-visual memiliki pengalaman estetik yang berbeda dibandingkan puisi konvensional.

Eagleton (2010) menyebutkan bahwa bentuk dan medium penyampaian karya sastra berpengaruh terhadap cara makna dibangun dan ditafsirkan. Oleh karena itu, perubahan medium dari teks cetak ke audio-visual membawa implikasi penting terhadap struktur dan makna puisi. Dibandingkan dengan puisi konvensional, puisi audio-visual menawarkan keunikan dalam struktur fisiknya. Struktur fisik puisi yang menurut Pradopo (2017) meliputi diksi, citraan, majas, rima, dan tipografi, dalam puisi audio-visual mengalami perluasan makna. Unsur visual seperti warna, pencahayaan, dan gambar, serta unsur audio seperti musik dan intonasi suara, menjadi bagian integral dalam membangun struktur fisik puisi. Dengan demikian, struktur fisik puisi audio-visual bersifat multimodal dan tidak hanya bergantung pada bahasa tulis.

Di sisi lain, struktur batin puisi yang mencakup elemen tema, perasaan, suasana, dan pesan inti yang dirangkai secara emosional dan psikologis tetap menjadi inti pemaknaan puisi. Menurut Aminuddin (2015), struktur batin merupakan aspek internal puisi yang mencerminkan sikap penyair terhadap realitas yang diungkapkannya. Dalam puisi audio-visual, struktur batin tersebut diperkuat oleh unsur audio dan visual. Musik latar dapat memperdalam rasa, visual dapat menegaskan tema, dan intonasi suara dapat menentukan nada puisi. Dengan demikian, struktur batin dan struktur fisik dalam puisi audio-visual memiliki hubungan yang semakin erat dan saling melengkapi.

Pemilihan kanal YouTube "Fiksionalisme" sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan estetik dan akademik. Kanal ini secara konsisten menghadirkan puisi audio-visual dengan pengolahan bahasa yang puitis serta pengemasan visual dan audio yang simbolik. Puisi-puisi yang ditampilkan pada kanal Fiksionalisme tidak sekadar dibacakan, tetapi disajikan sebagai satu kesatuan karya estetik yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Luxemburg et al. (1992) yang menyatakan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai struktur yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembangunnya. Dibandingkan dengan kanal YouTube lain yang menampilkan puisi secara sederhana atau hanya berorientasi pada hiburan, Fiksionalisme menunjukkan keseriusan dalam mengolah puisi sebagai karya sastra Munandar (2018). Tema-tema yang diangkat cenderung reflektif, eksistensial, dan berkaitan dengan pengalaman batin manusia modern. Keunikan inilah yang menjadikan kanal Fiksionalisme relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks sastra kontemporer dan sastra digital Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis sastra struktural dan multimodal. Pendekatan struktural digunakan untuk mengkaji struktur fisik dan struktur batin puisi, sedangkan pendekatan multimodal digunakan untuk menganalisis keterpaduan unsur verbal, visual, dan auditori dalam puisi audio-visual. Menurut Endraswara (2013), penelitian sastra kualitatif berfokus pada pengungkapan makna melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap teks sastra. Sementara itu, multimodalitas memandang bahwa makna dibangun melalui interaksi berbagai mode semiotik, seperti bahasa, suara, gambar, warna, dan tata visual yang bekerja secara simultan (Kress & van Leeuwen, 2006; Jewitt, 2014).

Objek penelitian ini adalah puisi audio-visual yang dipublikasikan pada kanal YouTube Fiksionalisme. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, bait, intonasi pembacaan, musik latar, serta unsur visual yang terdapat dalam dua puisi karya Fiersa Besari, yaitu *Perjumpaan yang Sederhana* dan *Sesuatu yang Tumbuh Diam-diam*. Kedua puisi dipilih karena menampilkan integrasi yang kuat antara unsur verbal, auditori, dan visual sehingga relevan untuk dianalisis melalui perspektif multimodalitas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, simak-catat, dan dokumentasi. Peneliti menyimak tayangan puisi secara berulang untuk memahami aspek kebahasaan, intonasi vokal, dan musik latar yang digunakan. Selanjutnya, peneliti melakukan dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) pada bagian-bagian visual yang dianggap merepresentasikan makna tertentu. Selain itu, peneliti mencatat diksi, larik, bait, maupun unsur audio-visual yang menunjukkan karakteristik struktur fisik dan struktur batin puisi.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap identifikasi dan klasifikasi, data dikelompokkan berdasarkan struktur fisik puisi yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, dan tipografi, serta struktur batin yang meliputi tema, rasa, nada, suasana, dan amanat. Selanjutnya, unsur-unsur multimodal dianalisis berdasarkan tiga mode utama, yaitu mode verbal (teks puisi), mode auditori (intonasi dan musik latar), serta mode visual (gambar, warna, pencahayaan, dan transisi visual). Tahap interpretasi dilakukan untuk menjelaskan bagaimana interaksi antar mode tersebut berkontribusi dalam membangun makna, suasana, dan pengalaman estetik puisi audio-visual secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua puisi audio-visual karya Fiersa Besari di kanal YouTube Fiksionalisme, yaitu "Perjumpaan yang Sederhana" dan "Sesuatu yang Tumbuh Diam-diam", ditemukan keterkaitan erat antara aspek bentuk (struktur fisik) dan aspek makna (struktur batin) yang diperkuat oleh elemen multimedia.

3.1. Struktur Fisik Puisi Audio-Visual

Struktur fisik pada kedua puisi mengalami perluasan makna akibat adanya medium audio-visual:

- Diksi dan Kata Konkret: Diksi yang digunakan didominasi oleh kosakata konotatif, puitis, emosional, dan metaforis. Sebagai contoh, dalam puisi "Sesuatu yang Tumbuh Diam-diam", ditemukan diksi konotatif seperti kata *bintang* (melambangkan sosok yang istimewa dan sulit dicapai), *budakmu* (ketidakberdayaan terhadap cinta), dan *etalase* (sesuatu yang hanya bisa dilihat namun sulit dimiliki). Kata konkret seperti *langit*, *bumi*, *cermin*, dan *pipi* digunakan untuk memvisualisasikan situasi nyata bagi penonton.
- Majas (Bahasa Figuratif): Kedua puisi kaya akan gaya bahasa untuk menghidupkan efek emosional. Majas yang dominan meliputi Metafora (contoh: "*hatiku sudah ada di genggamammu*"), Personifikasi (contoh: "*cinta akan menghendap-hendap menyusup ke dalam urat nadimu*"), Hiperbola (contoh: "*kerinduan yang mencekik*", "*meledakkan jantungmu*"), serta Simile (contoh: "*Bak anak kecil menemukan mainan yang paling diidamkan*").
- Imaji (Citraan): Terjadi ekspansi fungsi imaji. Jika puisi cetak hanya merangsang imajinasi tekstual, pada puisi audio-visual penonton diberikan stimuli indrawi secara langsung melalui visualisasi gambar/video (imaji penglihatan) dan musik latar serta intonasi suara pembaca (imaji pendengaran).
- Rima dan Tipografi: Persajakan yang digunakan adalah rima bebas yang tidak terikat pola kaku konvensional (seperti a-a-a-a atau a-b-a-b) melainkan berbentuk prosa puitis yang mengalir natural mengikuti ritme percakapan sehari-hari. Dari segi tipografi (tata wajah), bait dan larik konvensional digantikan oleh tampilan teks pembuka, teks isi, dan judul yang muncul secara dinamis di layar video sepanjang durasi audio.

3.2. Struktur Batin Puisi Audio-Visual

Struktur batin merefleksikan kedalaman makna internal dan pengalaman psikologis yang ingin disampaikan oleh penyair:

- Tema: Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima variasi sub-tema yang saling berkaitan, yaitu tema percintaan (kasih sayang yang mendalam), kerinduan yang kuat, pergolakan batin (konflik antara logika yang menolak dan perasaan yang menerima), kekaguman terhadap sosok ideal, serta harapan untuk memiliki hubungan yang lebih dekat. Tema cinta yang tumbuh perlahan dan diam-diam menjadi tema yang paling dominan.
- Rasa (*Feeling*): Rasa yang berhasil diekspresikan dan ditangkap dari bait-bait puisi meliputi perpaduan antara rasa cinta yang tulus, kekaguman yang besar, kerinduan yang

menyiksa, serta kegelisahan atau rasa takut terluka kembali akibat kenangan patah hati di masa lalu.

- Nada dan Suasana: Nada yang dibangun oleh penyair cenderung bersifat romantis, reflektif, meditatif, dan melankolis. Penyelarasan nada ini melahirkan suasana emosional yang penuh rona keharuan, kesenduan yang manis, serta atmosfer penuh harapan bagi para pembaca atau pendengarnya.
- Amanat: Pesan moral implisit dari kedua karya ini mengajak audiens untuk berani jujur menerima kehadiran perasaan cinta yang tumbuh secara natural, serta ketabahan dalam menghadapi fase pergolakan batin dan kerinduan yang menjadi bagian utuh dari pendewasaan emosi manusia.

3.3. Peran Unsur Audio-Visual (Multimodalitas)

Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan elemen multimedia pada kanal Fiksionalisme tidak sekadar berfungsi sebagai pelengkap dekoratif, melainkan bagian integral dalam pembentukan makna (multimodal). Intonasi vokal pembaca puisi memberikan tekanan emosional (*ritme natural*) yang memperkuat penyampaian rasa gelisah dan rindu. Musik latar (*background*) yang dipilih secara tepat memperdalam efek rona melankolis pada benak pendengar. Sementara itu, visualisasi gambar pendukung beserta transisi *editing*-nya secara efektif mampu menegaskan tema konkret dan menghadirkan kedalaman estetis baru yang tidak ditemukan pada teks cetak konvensional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa struktur fisik dan struktur batin dalam puisi audio-visual karya Fiersa Besari pada kanal YouTube Fiksionalisme saling berkaitan erat dan saling melengkapi dalam membangun makna, suasana, serta keindahan puitis. Struktur fisik puisi ditandai oleh penggunaan diksi konotatif, kata konkret, majas yang kaya (metafora, personifikasi, hiperbola, simile), rima bebas yang mengalir natural, serta transformasi tipografi digital. Struktur batin puisi secara dominan membangun tema percintaan, kerinduan, kekaguman, harapan, serta pergolakan batin, yang berpadu dengan rasa gelisah, nada romantis-melankolis, dan suasana emosional yang reflektif. Perpaduan sinergis antara unsur kebahasaan (teks) dengan unsur audio (intonasi suara, musik latar) dan unsur visual (gambar/video) pada platform YouTube mampu memperkuat penyampaian emosi secara efektif kepada penonton. Transformasi ini membuktikan bahwa puisi audio-visual pada kanal Fiksionalisme merupakan salah satu bentuk sastra digital yang sangat menarik, komunikatif, relevan dengan perkembangan teknologi modern, serta mampu memperkaya khazanah estetika dan metode apresiasi sastra kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2015). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Artika, I. W., Purnami, I. A. J., & Wisudariani, N. M. R. (2021). Puisi audio visual di YouTube: Sastra digital dalam industri kreatif. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 101–108.

- Damono, S. D. (2009). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Komunitas Bambu.
- Eagleton, T. (2010). *Literary theory: An introduction*. University of Minnesota Press.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra cyber*. Pusat Buku.
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra* (D. Hartoko, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Munandar, A., & Tambunan, H. (2018). Preferensi generasi muda terhadap platform multimedia YouTube. *Jurnal Media dan Teknologi*, 2(1), 1-10.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Rachmayanti, S. (2019). Pemanfaatan repositori bebas royalti dalam produksi konten kreatif digital. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(2), 159-168.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rizalda, S. (2020). Kajian unsur citraan penglihatan (visual imagery) dan citraan pendengaran (auditory imagery) dalam puisi *Rumah Sakit* karya Joko Pinurbo. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cwyu3>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.